

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil-hasil penelitian dalam bidang pendidikan sastra telah menunjukkan bahwa pembelajaran sastra telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial pada diri siswa. Sifat imajitatif dalam pembelajaran sastra membuat belajar konsep-konsep dasar sastra harus diperkenalkan sejak dini. Keterampilan bersastra adalah salah satu bagian penting dari membaca terutama membaca pemahaman, melalui kemampuan untuk memahami konten teks, siswa diminta untuk dapat menganalisis dan menafsirkan konten teks (Rahman dkk. hlm. 2017). Selain itu, melakukan interaksi dari sejak dini dengan karya sastra sangatlah penting bagi setiap siswa karena karya sastra memberikan banyak manfaat dan kelebihan bila dibandingkan sumber belajar lainnya (Purwahida, 2017).

Tujuan utama dari pendidikan sastra anak adalah mengembangkan kompetensi siswa untuk berbahasa dan berapresiasi sastra. Pembelajaran sastra di sekolah dasar seharusnya dapat memberikan pengalaman kepada siswa untuk untuk pencarian kesenangan pada buku, menginterpretasi bacaan sastra, dan mengembangkan kesadaran bersastra, (Huck dkk. 1987). Dengan kata lain pendidikan sastra harus dibarengi dengan budaya literasi yang tinggi pada diri anak sebagai upaya dalam menghadapi tantangan zaman di abad 21 ini salah satunya adalah mengembangkan keterampilan literasi seseorang Niemi, dkk. (dalam Rahman, 2018 hlm. 1). Selain itu bermula dari pembelajaran literasi menjadi multiliterasi yaitu mengintegrasikan antara keterampilan membaca, menulis dan berbicara (Rahman, 2018 hlm. 3). Ditengah-tengah Indonesia saat ini berada dalam krisis budaya literasi (Rahman, 2018 hlm. 2), haruslah digalakan budaya literasi sebagai dampak dari kepekaan anak terhadap sastra yang semakin hari tidak diminati sehingga muncul makna literasi sastra. literasi sastra mencakup kebiasaan berolah sastra yang fungsional pada kehidupan, literasi sastra adalah senantiasa tradisi melek sastra (Endraswara, 2017. hlm . 4).

Dalam bidang sastra bahasa Indonesia di sekolah dasar, aspek menulis difokuskan salah satunya kepada siswa agar mampu untuk menulis puisi. Keterampilan menulis menjadi modal awal yang harus dikuasai (Rahman, 2018 hlm. 5). Pada hakikatnya Puisi adalah bagian integral dari membangun keterampilan membaca dasar untuk siswa Rasinski (dalam Timmermans dan Johnson, 2017). Walaupun tidaklah mudah dan masih banyak terdapat hambatan dalam menulis puisi karena siswa cenderung lebih menyukai menulis karangan ilmiah populer daripada menulis puisi dan kesulitan siswa dalam memahami dan menginterpretasi dalam membaca puisi. Oleh sebab itu membaca merupakan dasar untuk kemajuan semua mata pelajaran di sekolah, khususnya di sekolah dasar (Rahman dkk. 2018 hlm. 1) Masalah pemahaman membaca membutuhkan interpretasi pribadi, berpikir kritis dan kreatif, menarik kesimpulan, membangun koneksi untuk membaca, membutuhkan jawaban atau tanggapan informasi melalui parafrase yang tercantum dalam teks (Nirmala, dkk., 2018). Akan tetapi dengan bersastra puisi akan mengasah kemampuan siswa untuk memahami pikiran, perasaan dan pendapat yang disampaikan orang lain melalui bahasa.

Banyak penelitian yang menggambarkan bahwa menulis puisi adalah pembelajaran yang sulit dan siswa belum terbiasa dalam menulis puisi seperti yang diungkapkan oleh Aztry (2012, hlm. 95) mengungkapkan bahwa dibutuhkan inisiatif dan kemandirian yang tinggi bagi siswa untuk memulai dalam hal menulis puisi. Selain itu rasa percaya tinggi, tanggung jawab serta memiliki motivasi yang tinggi menjadi modal utama dalam membiasakan siswa untuk menulis puisi.

Selain itu keterbatasan siswa dalam mengidentifikasi masalah menjadi kesulitan yang sering muncul dalam diri siswa, ditambah lagi dengan ketidakbiasaan siswa dalam melakukan budaya menulis dan keterbatasan rujukan-rujukan yang akan dijadikan ide (Dymoke, 2003 hlm. 22). Walaupun setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda sehingga guru perlu memfasilitasi siswa dengan gaya belajarnya (Rahman, 2018 hlm 1), akan tetapi dalam konteks pembelajaran menulis haruslah membiasakan budaya berliterasi.

Padahal menulis puisi pada dasarnya membangun dan merangsang ide-ide baru siswa untuk berfikir kreatif dan mampu berimajinasi (Johnson 2007, hlm. 182-183) dengan menulis puisi akan muncul ide-ide baru melalui fenomena keseharian yang dialami siswa khususnya yang berhubungan dengan kehidupan nyata. seseorang akan terangsang untuk mengeluarkan ide-ide baru dalam kehidupannya. Dengan berimajinasi yang berhubungan dengan kehidupan nyata siswa juga mampu merangsang siswa untuk menuangkan ide dalam bentuk menulis puisi.

Berdasarkan permasalahan yang sering muncul dibutuhkan sebuah inovasi dalam pembelajaran menulis puisi tersebut. Inovasi tersebut adalah melalui model pembelajaran yang saat ini diimplementasikan dalam kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*).

Pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru (Trianto, 2014, hlm. 63). Terdapat tiga kelebihan model PBL diantaranya adalah 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. 2) Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok (Kemdikbud, 2013, hlm. 194)

Sementara itu, Trianto (2014, hlm. 68) berpendapat bahwa terdapat enam kelebihan model PBL, diantaranya 1) siswa lebih mudah memahami konsep, 2) siswa akan terlibat secara aktif memecahkan, 3) pengetahuan dalam diri siswa akan tertanam karena model PBL menciptakan pembelajaran bermakna, 4) masalah yang dimunculkan berhubungan dengan kehidupan keseharian siswa, 5) melatih kemandirian siswa untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan 6) terdapat interaksi dalam proses pembelajaran melalui proses diskusi atau menyelesaikan suatu masalah secara bersama-sama..

Penelitian mengenai model pembelajaran berbasis masalah diantaranya dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu (1) Alves, dkk. (2015) dengan judul : "*Teacher's experiences in PBL: implications for practice*"; (2) Baran dan Sozbili

(2017) dengan judul : “*An application of context- and problem-based learning (C-PBL) into teaching thermodynamics*”; (3) Blackwell dan Roseth (2018) dengan judul : “*Problem-based learning in a woodwind methods course: an action research study*”; (4) Bettina Dahl (2017) dengan judul : “*What is the problem in problem-based learning in higher education mathematics*”; (5) Dolman, dkk. (2015) dengan judul : “*Deep and surface learning in problem-based learning: a review of the literature*”; (6) Eglitis, dkk. (2016) dengan judul : “*Social issues and problembased learning in sociology: opportunities and challenges in the undergraduate classroom*”; (7) Raiyn dan Tilchi (2015) dengan judul : “*Assessment of Adaptive PBL’s Impact on HOT Development of computer science students*”; (8) Caesar, dkk. (2016) dengan judul : “*The benefits of adopting a problem-based learning approach on students’ learning developments in secondary geography lessons*”; (9) Wynn dan Okie (2017) dengan judul : “*Problem-based learning and the training of secondary social studies teachers: A sase study of candidate perceptions during their field experience*”; (10) duda, dkk. (2019) dengan judul : “*Enhancing different ethnicity science process skills: problem-pased learning through practicum and authentic assessment*”; (11) Erdogan dan Senemoglu (2017) dengan judul : “*PBL in teacher education: its effects on achievement and self-regulation*”; (12) Li dan Tsai (2017) dengan judul : “*The implementation of problem-based learning in a Taiwanese primary mathematics classroom: lessons learned from the students’ side of the story*”; (13) Lin (2017) dengan judul : “*Integrating the Problem-Based Learning Approach Into a Web-Based English Reading Course*”; (14) Luo (2017) dengan judul : “*The influence of problem-based learning on learning effectiveness in students of varying learning abilities within physical education*”; (15) Merritt, dkk. (2017) dengan judul : “*Problem-Based Learning in K–8 Mathematics and Science Education: A Literature Revie*”; (16) Kumar dan Refaei (2017) dengan judul : “*Problem-Based Learning Pedagogy Fosters Students’ Critical Thinking About Writing*”; (17) Tadjer, dkk. (2018) dengan judul : “*A New Approach for Assessing Learners in an Online Problem Based Learning Environment*”; (18) Wijnen. dkk. (2016) dengan judul : “*Comparing problem-based learning students to students in a lecture-based curriculum: learning strategies and the relation*

with self-study tim"; (19) Wijnen, dkk. (2017) dengan judul : *"Is problem-based learning associated with students' motivation? A quantitative and qualitative study"*; (20) Elder (2019) dengan judul : *"Using a Brief Form of Problem-Based Learning in a Research Methods Class: Perspectives of Instructor and Student"*;

Pembelajaran menulis puisi sebagai bagian dari gerakan literasi sastra hijau di sekolah dapat berjalan dengan efektif apabila guru mampu mengembangkan model belajar yang efektif dan inovatif. Dalam konteks menulis puisi, diperlukan sebuah gerakan kesastaran yang dihubungkan dengan lingkungan hidup, gerakan tersebut adalah literasi sastra hijau. Secara umum literasi sastra hijau diartikan kemelekan atau keberaksaraan sastra yang berkaitan dengan lingkungan hidup, dengan kata lain literasi sastra hijau adalah kemelekan Sastra hijau sebagai representasi dari keterlibatan para sastrawan dalam proses penciptaannya dengan lebih mengakrabi lingkungan hidupnya, mengakrabi hutan, sungai, pohon, kali-kali, lembah, ngarai, jurang, tumbuhan perdu, tanaman obat, dan sebagainya. Mengakrabi lingkungan adalah melibatkannya dalam penceritaan, baik proses maupun hasil. Sastra hijau dengan demikian melekat pada karya yang dihasilkan oleh pengarangnya (Wahyuni, 2016)

Namun demikian, kenyataan yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas, model pembelajaran inovatif sangat kurang digunakan guru, hasil penelitian yang dilakukan oleh Sopandi, dkk. (2018) menunjukan bahwa hanya 10 % guru pendidikan dasar dan menengah se-kota Bandung Raya yang bisa menulis sinaks dan model pembelajara inovatif yang sering digunakan, sisanya guru tidak bisa menuliskan dan mampu memahami sintaksnya. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi. Dengan model pembelajaran akan memfasilitasi siswa untuk lebih cepat memahami dan memiliki kemampuan menuliskan puisi. Karena pada dasarnya model pembelajaran banyak yang bisa digunakan dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran bahasa (Rahman, 2017 hlm. 3). Kendala-kendala tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan nilai menulis puisi siswa menjadi rendah, sehingga diperlukan perubahan dalam proses pembelajaran.

Penelitian-penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi lainnya juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Beberapa peneliti tersebut diantaranya yaitu: (1) Hong (2017) dengan judul : *“Writing as defamiliarization processes: An alternative approach to understanding aesthetic experience in young children’s poetry writing”*; (2) Awada dan Ghaith (2017) dengan judul : *“Effect of the paideia seminar on the comprehension of poetry and reading anxiety”*; (3) Fink dan Drake (2016) dengan judul : *“Mood and Flow: Comparing the Benefits of Narrative Versus Poetry Writing”*; (4) Lahman, dkk. (2019) dengan judul : *“ish: How to Write Poemish (Research) Poetry”*; (5) Taylor, dkk. (2016) dengan judul : *“Teaching Poetry in TESOL Teacher Education: Heightened Attention to Language as Well as to Cultural and Political Critique Through Poetry Writing”*; (6) Certo (2015) dengan judul : *“Poetic Language, Interdiscursivity and Intertextuality in Fifth Graders’ Poetry: An Interpretive Study”*; (7) Chen dan Lin (2015) dengan judul : *“An examination of digital game-based situated learning applied to Chinese language poetry education”*; (8) Dymoke (2017) dengan judul : *“Poetry is not a special club’: how has an introduction to the secondary Discourse of Spoken Word made poetry a memorable learning experience for young people?”*; (9) Danesh dan Shirkhani (2015) dengan judul : *“Student’ Attitudes Towards The Use Of Poetry In Second Language Classrooms”*; (10) Muiruri, dkk. (2016) dengan judul : *“Using Advance Organizers to Enhance Pupils’ Achievement in Learning Poetry in English Language”*; (11) Liao (2017) dengan judul : *“The relationship between L2 students’ writing experiences and their perceived poetry writing ability”*; (12) Oztas (2018) dengan judul : *“A Literary Genre in Value Education in History Courses: Poems”*; (13) Leigah (2017) dengan judul : *“Writing Poems From Idea Bundles”*; (14) Satinem dan Juwati (2018) dengan judul : *“Development of Teaching Materials of Poetry Writing Using Pictures for the Elementary Student”*; (15) Gonen (2018) dengan judul : *“Implementing Poetry in the Language Class: A Poetry-Teaching Framework for Prospective English Language Teachers”*; (16) Hanratti dan Mcpolin (2018) dengan judul : *“Re-focusing the Teaching of Poetry at Key Stage Two in Northern Ireland: Some Literary-critical and Pedagogical Explorations”*;

Di samping itu, penelitian yang sama juga pernah dilakukan oleh Rahman (2016) dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning (PBL)* Berbasis Berfikir Kreatif Terhadap Pembelajaran Menulis Puisi untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Menulis Puisi”. Hasil eksperimen yang dilakukan menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Meskipun demikian, perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni: (1) variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini berorientasi Literasi sastra hijau, dan (2) penelitian ini juga berusaha untuk menggeneralisasi hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2016) tersebut.

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan, Model Pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan menulis puisi memiliki variabel yang sama dengan penelitian-penelitian tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Hanya saja berbeda orientasi antara berfikir kreatif dengan literasi sastra hijau. Disisi lain, Model Pembelajaran berbasis masalah dengan penguatan literasi sastra hijau diharapkan dapat membantu siswa dalam mencari sumber informasi berdasarkan kondisi dan kepekaan mereka terhadap lingkungan disekitar siswa.

Melihat berbagai urgensi dan pengaruh positif penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan penguatan literasi sastra hijau untuk meningkatkan kemampuan literasi pada diri siswa tentunya tidak akan cukup tanpa dibarengi dengan kegiatan menulis karena pada dasarnya menulis tidak dapat di pisahkan dari keseluruhan aktivitas belajar termasuk dalam hal penulisan puisi berbasis literasi sastra, melalui literasi sastra hijau siswa akan di bekali skill untuk mencari, mengoleksi, mengevaluasi atau menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai sumber pada lingkungan hidup secara efektif sebagai bahan referensi mereka dalam menulis puisi.

Berdasarkan latar belakang serta untuk menguji teori tentang model pembelajaran berbasis masalah dengan penguatan literasi sastra hijau tersebut,

penulis merasa tertantang untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Penguatan Literasi Sastra Hijau terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah umum dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Penguatan Literasi Sastra Hijau Berpengaruh Terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa di Sekolah Dasar?”

Agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan yang diambil, maka yang menjadi sub-masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah profil pembelajaran menulis puisi siswa kelas IV SDN 85 Singkawang ?
2. Bagaimanakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan penguatan literasi literasi sastra hijau terhadap kemampuan menulis puisi siswa di Sekolah Dasar?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan model pembelajaran berbasis masalah dengan penguatan literasi sastra hijau dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran terlangsung dalam pembelajaran menulis puisi?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan penguatan literasi sastra hijau terhadap kemampuan menulis puisi Siswa di Sekolah Dasar. Dari tujuan umum ini dijabarkan menjadi tujuan khusus yaitu untuk membuktikan:

1. Profil pembelajaran menulis puisi di menulis puisi siswa kelas IV SDN 85 Singkawang
2. Proses penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan penguatan literasi literasi sastra hijau untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa di Sekolah Dasar

3. perbedaan yang signifikan model pembelajaran berbasis masalah dengan penguatan literasi sastra hijau dengan siswa yang belajar dengan model pembelajaran terlangsung dalam pembelajaran menulis puisi.

D. Manfaat Penelitian

Data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun praktis. Maka dari itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

a) Bagi Siswa

- 1) Sebagai upaya untuk menjadi lebih menguasai materi, aktif, dan kreatif membangkitkan semangat siswa dalam proses pembelajaran sehingga dapat terciptanya suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Meningkatkan kemampuan menulis siswa.

b) Bagi Guru

- 1) Menambah wawasan untuk mengajar tentang Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Penguatan Literasi Sastra Hijau dalam proses pembelajaran
- 2) Termotivasi untuk terus berkreasi dalam hal menginovasi model-model pembelajaran sebagai wujud profesionalisme.

c) Bagi Sekolah

Dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dalam pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.

d) Bagi Penulis

Menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan serta keterampilan, khususnya yang terkait dengan penggunaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Penguatan Literasi Sastra Hijau dalam proses pembelajaran